



## Dampak *Bullying* dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar

Eva Nur Farida<sup>1</sup>, Teguh Prasetyo<sup>2</sup>, Sobrul Laeli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda

### Info Artikel

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima 4 Oktober 2023

Direvisi 25 November 2023

Revisi diterima 3 Desember 2023

#### *Kata Kunci:*

*Bullying*; Strategi intervensi;  
Siswa sekolah dasar

### ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi fenomena *Bullying* di kalangan siswa sekolah dasar, dengan penekanan pada strategi intervensi. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus yang dilakukan di Sekolah Dasar Pajagan selama tahun akademik 2023/2024, penelitian ini mengulas perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan siswa yang mengalami *Bullying*. Dengan menerapkan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan triangulasi teknik, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggarisbawahi faktor-faktor berpengaruh seperti dinamika keluarga, kondisi ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan keterlibatan media sosial. Temuan penelitian menyoroti dampak jangka pendek dan jangka panjang *Bullying* terhadap perilaku dan kesehatan mental korban. Selain itu, artikel ini merinci strategi guru, termasuk pengawasan yang cermat, konsekuensi positif, dan penciptaan konteks sosial yang mendukung. Strategi orang tua melibatkan pengawasan ketat, bimbingan personal, dan kerjasama dengan guru untuk mengatasi *Bullying*. Sebagai kesimpulan, artikel ini memberikan wawasan menyeluruh tentang strategi penanggulangan *Bullying* di kalangan siswa sekolah dasar, memberikan panduan berharga bagi sekolah, pendidik, dan orang tua dalam mencegah dan mengelola *Bullying* di lingkungan pendidikan.

### ABSTRACT

*This study investigates the phenomenon of Bullying among elementary school students, focusing on intervention strategies. Employing a qualitative approach and a case study conducted at Elementary School Pajagan during the academic year 2023/2024, the research explores the behaviors, perceptions, motivations, and actions of students who have experienced Bullying. Utilizing data analysis techniques such as data reduction, presentation, and technique triangulation, including observation, interviews, and documentation. The study highlights influential factors like family dynamics, economic conditions, peer influence, and social media engagement. The findings underscore the short-term and long-term impacts of Bullying on victims' behavior and mental health. Additionally, the article outlines teacher strategies, encompassing vigilant supervision, positive consequences, and the creation of a supportive social context. Parental strategies involve close supervision, personal guidance, and teacher collaboration to mitigate Bullying. In conclusion, this article provides comprehensive insights into strategies for addressing Bullying among elementary school students, offering valuable guidance for*

---

*schools, educators, and parents in preventing and managing Bullying within educational settings.*

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

***Penulis Koresponden:***

Teguh Prasetyo  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda  
Jln. Tol Ciawi No.1, Ciawi-Bogor, Jawa Barat, Indonesia  
[teguh.dikdas@gmail.com](mailto:teguh.dikdas@gmail.com)

---

**How to Cite:** Farida, Prasetyo, & Laeli. (2024). Dampak *Bullying* dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1) 9-22. doi: [10.56855/jpr.v3i1.884](https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.884)

## PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (*Bullying*) di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah *Bullying* yang sering terjadi di sekolah. *Bullying* dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. *Bullying* merupakan bentuk tindakan agresif yang permasalahannya sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Kasus tentang *Bullying* di sekolah-sekolah sering kali terjadi bahkan pada kasus tertentu menjadi bahan berita media cetak maupun elektronik (Allolinggi et al., 2019). Salah satu contohnya terjadi ketika seorang siswa SMP menjadi korban pemukulan yang dilakukan beberapa siswa SMA hingga viral di media massa.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 disebutkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya” (Arumsari, 2017). Menurut hasil penelitian (Anggraeni & Rahmi, 2022), orang tua masih belum sepenuhnya memahami beberapa bentuk perilaku bullying. Orang tua cenderung merasa tidak ada keterkaitan antara Tindakan pelaku *Bullying* dengan kebiasaan yang diterapkan di rumah, sehingga kurang peduli terhadap masalah tersebut.

Kasus perundungan dapat menyebabkan masalah mental, seperti yang dialami oleh R, siswi SD yang berusia 13 tahun meninggal karena lompat dari lantai empat sekolahnya di Jakarta Selatan. Berdasarkan keterangan polisi, R terlibat aksi dorong-dorongan bersama temannya yang berinisial H. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) persentase kasus perundungan kategori kelas 5 SD di kalangan siswa laki-laki sebanyak 31,6%, disusul 21,64% untuk perempuan dan 26,8% secara nasional (Annur, 2023). Menurut data Patchin & Hinduja, (dalam Selian & Restya, 2024) satu dari lima siswa berusia 9-12 tahun (21%) melaporkan mengalami cyberbullying atau melakukan *Cyberbullying* kepada orang lain, dan 13% siswa melaporkan mengalami bullying secara online dan di sekolah.

Pada dasarnya siswa sekolah dasar yang melakukan atau pelaku maupun korban *Bullying* perlu mendapat bantuan secara komprehensif yang melibatkan orang tua, guru, pekerja *sosial* dan tenaga Kesehatan. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mengakibatkan orang lain terganggu kenyamanannya, gangguan psikologis dan tidak sedikit juga yang mengalami gangguan fisik (Arif & Novrianda, 2019). Permasalahan *Bullying* muncul karena beberapa siswa SD terlibat aksi prank terhadap temannya. Diperlukan program sekolah yang menjelaskan pencegahan perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan masalah bullying secara berkelanjutan (Afra Yasmin et al., 2022). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, terungkap bahwa pihak sekolah memiliki kebijakan dan peraturan yang dirancang khusus untuk menangani perundungan. Peraturan ini disusun dan dilaksanakan sebagai peraturan yang mengikat bagi siswa yang menjadi pelaku perundungan.

Penanganan Tindakan *Bullyingsiswa* ditingkat Sekolah Dasar (SD) membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak seperti peranan guru dan orang tua. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pajagan, RT 03 RW 11, Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Berdasarkan observasi awal peneliti di SD Negeri Pajagan, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2023, terdapat beberapa orang siswa kelas tinggi yang menunjukkan tingkah laku yang dipandang bermasalah seperti tidak peduli dengan orang lain atau teman, bersikap hiperaktif yaitu tidak bisa tenang dalam beberapa waktu, pendiam, pemalu dan cepat bosan. Setelah ditanyakan melalui wawancara dengan seorang guru kelas di sekolah tersebut menyatakan bahwa anak tersebut bersikap demikian dikarenakan kurangnya interaksi sosial mereka. Mereka sering diejek oleh teman temannya di sekolah sehingga membuat anak tersebut menarik diri dari pergaulan sehingga menurunkan kecerdasan interpersonal siswa. Peneliti juga mengamati saat siswa sedang bermain pada waktu istirahat ada beberapa siswa yang bercanda berlebihan sehingga menyebutkan kalimat yang tidak pantas kepada temannya. Secara tidak langsung hinaan, celaan atau *ejekan* mampu memberikan dampak *Bullying* itu sendiri sangat mempengaruhi kesehatan psikologi bagi anak siswa. Selain itu faktor latar belakang orang tua juga mempengaruhi dan perkembangan sosio-emosional anak yang mulai mencapai masa transisi dalam bergaul.

Dari hasil wawancara pendahuluan dapat disimpulkan bahwa terjadinya kasus bullying di sekolah dasar diakibatkan karena beberapa faktor diantaranya yang terjadi pada siswa adalah yaitu faktor pelecehan, keturunan siswa dan perkembangan sosioemosional siswa, serta pelecehan melalui kata-kata atau *verbal bullying* merupakan faktor yang menarik diteliti. Alasan yang mendasari penelitian mengenai hubungan verbal bullying dikarenakan bullying secara verbal dilakukan dengan memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, kritik yang pedas, gosip dan sebagainya sehingga bullying dalam bentuk verbal merupakan kegiatan kekerasan yang mudah dilakukan namun tidak kelihatan bekasnya. Selain itu, dari fakta yang diungkapkan oleh guru kelas VI di SD Negeri Pajagan dengan adanya tindakan kasus bullying yang terjadi di sekolah maka guru perlu mengguakan Strategi Penanganan Tindakan kasus Bullying agar disekolah tidak ada lagi siswa yang memaki, menggosip, dan mengejek siswa yang lain. Adapun rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah Bagaimana faktor, Dampak dan Strategi Penanganan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Pajagan Tahun pelajaran 2023/2024. Selanjutnya tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Tindakan *Bullying* di SD, dampak bagi korban Tindakan *Bullying* dan memberikan intervensi strategi yang dapat dilakukan guru dan strategi orang tua.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai tindakan *Bullying* pada siswa sekolah dasar dan menjadi dasar untuk meningkatkan pencegahan bullying. Studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam suatu fenomena tertentu mengenai kasus bullying, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan di SD Pajagan pada tahun ajaran 2023/2024. Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang dapat diperoleh datanya.

Penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Parmana, 2017), Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi dan wawancara di lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bacaan literatur-literatur serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan kata lain data sekunder dapat diperoleh dari sumber kedua berupa dokumentasi serta peristiwa yang bersifat lisan atau tulisan. (Hasanah, 2020). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung, Metode ini dilakukan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan dimana penelitian itu dilakukan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi data yang dibutuhkan (Syarifah & Hasanah, 2020).

### **2. Wawancara**

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara, jenis pertanyaan, lama waktu wawancara, dan prosedur melakukan wawancara pada penelitian kualitatif. Penjelasan tentang pengumpulan data merupakan hal yang penting karena akan menuntun pembaca memahami proses penelitian secara tepat (Rahmawati, 2007).

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen terhadap alokasi penelitian antara lain seperti absen kelas, kompetensi guru yang ada

di sekolah tersebut. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto dan sebagainya (Parmana, 2017).

Prosedur Analisis data untuk pendekatan kualitatif adalah (1) Reduksi Data (Data Reduction) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan; (2) Penyajian data (Data Display) Pada ini peneliti merangkum semua hal yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan penelitian; dan (3) Verifikasi/penarikan kesimpulan (Data Drawing/ Verification) langkah terakhir dalam penganalisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi dan analisisnya menggunakan analisis model interaktif, artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen utama tersebut. Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan tahap verifikasi yang dilakukan oleh responden dan ahli dalam hal ini dosen pembimbing.

Teknik keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan tersebut, walaupun tidak sedikit yang masih belum mengetahui makna sesungguhnya dan apa tujuan dari triangulasi (Sriwijaya, 2020), maka Peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang berbeda-beda (Guru Kelas dan orang tua) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun hasil penelitian terhadap fenomena Tindakan *Bullying* di SDN Pajangan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Hasil dan temuan penelitian disajikan melalui potongan kutipan dan jawaban responden yang memperkuat hasil penelitian ini. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penindasan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Maka *Bullying* terjadi karena faktor-faktor yang menjadi pendukung *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar diantaranya:

#### 1. Faktor Keluarga

Guru SDN Pajagan dan orang tua berpendapat bahwa faktor keluarga yang dimana keluarganya memiliki masalah seperti kurangnya perhatian dari orang tua atau orang tua yang sudah bercerai, tidak ada komunikasi dengan anak serta anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif serta berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya yang dapat mendukung terjadinya tindakan *Bullying*. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kurang kepedulian orang tua akan pergaulan anaknya, keadaan sosial, dan ekonomi memicu tindakan *Bullying* karena perbedaan status ekonomi orang tua yang sering menyebabkan bahan ejekan siswa.” (ES).

“Faktor keluarga sangat mempengaruhi karena tindakan *Bullying* sering terjadi karena kurang bimbingan orang tua, bimbingan dan perhatian dari orang tua bisa jadi faktor yang mempengaruhi karakter anak.” (TR)

“Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *Bullying* akan sering mengembangkan perilaku *Bullying* juga. Ketika anak menerima pesan yang negatif berupa hukuman fisik dirumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam” (MS)

Orang tua adalah tokoh percontohan oleh anak-anak termasuk didalam aspek kehidupan sehari-hari didalam soal keagamaan hal itu seakan-akan terabaikan. sehingga akan lahir generasi baru yang bertindak tidak sesuai ajaran agama dan bersikap materialistik

## 2. Faktor Ekonomi

Perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut dapat menjadi faktor penyebab *Bullying* tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Perbedaan ekonomi yang menjadi pemicu terjadinya *Bullying* di sekolah. Karena keadaan ekonomi yang membuat siswa itu sulit untuk bergaul dengan temannya dan untuk temannya yang suka membully melihat dengan apa yang dia miliki” (ES)

“Perbedaan status ekonomi yang menjadi faktor yang mempengaruhi adanya tindakan *Bullying* di sekolah diantaranya peserta didik yang berasal dari ekonomi yang kurang akan lebih rentan untuk menjadi korban *Bullying* di sekolah” (YT).

Dapat disimpulkan bahwa kasus tindakan *Bullying* dapat terjadi karena faktor ekonomi yang mendukung terjadinya tindakan *Bullying* karena peserta didik bergabung dengan status ekonomi yang sama dan menindas anak atau peserta didik yang berada di ekonomi yang kurang.

## 3. Faktor Teman sebaya

Anak-anak Ketika berinteraksi dengan teman disekitar sekolah atau disekitar rumah kadang melakukan perilaku yang tanpa disadari tergolong melakukan perilaku *Bullying*, tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Beberapa anak Di SDN Pajagan perilaku *Bullying* sebagai jalan untuk memaparkan popularitas, perhatian atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan *Bullying* menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *Bullying* pada orang lain untuk membentuk cita sebagai pemberani kadang pula menghasut teman yang lainnya untuk sama melakukan tindakan *Bullying* tersebut. Meskipun beberapa perilaku *Bullying* merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, mereka tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.” (AM)

“Perilaku *Bullying* sering terjadi karena teman sebaya yang mengikuti tradisi senioritas yang salah diartikan dengan kejadian atau kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tidak berhenti dalam satu periode aja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis dan diwariskan secara turun-menurun kepada taingkatan atau Angkatan berikutnya” (KA)

Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *Bullying* dipengaruhi oleh teman sebaya karena anak-anak Ketika berinteraksi didalam lingkungan sekolah ataupun

dengan teman sekitar rumah mengikuti tradisi senioritas kadang kala tergolong melakukan *Bullying*.

#### 4. Faktor Media Sosial

Peranan media masa dalam anak-anak adalah kelompok atau golongan yang mudah di pengaruhi karena anak-anak sedang mencari identitas diri sehingga mereka mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau berita yang sifatnya kekerasan dan sebagainya. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Anak-anak di SD ternyata senang untuk bermain games bergenre peperangan atau perkelahian. Selain itu, para pelaku *Bullying* juga senang untuk menonton sinetron yang mengandung perkelahian bahkan ada yang menonton video tinju atau *smackdown*. Semakin tinggi intensitas siswa dalam menyaksikan tayangan kekerasan maka akan berpengaruh pada potensi siswa untuk melakukan *Bullying* pada siswa lain” (TR)

“Peserta didik yang sudah kecanduan atau terlalu banyak bermain video games yang mengandung kekerasan (perkelahian) akan berdampak pada sisi psikologis siswa yang ingin menirukan adegan pada video games tersebut” (AM).

Maka dapat disimpulkan bahwa media sosial mempengaruhi tindakan *Bullying*. Ketika anak diberi kebebasan atau kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, maka ia akan merasa bebas atau tidak ada batasan dalam mengakses berbagai informasi dari media sosial. Anak tidak bisa memilih mana yang baik dan mana yang jahat sehingga memicu anak melakukan tindakan bullying. Contoh tindakan pelaku berdasarkan hasil penelitian Syafira (2021), cara melakukan *cyberbullying* dengan mengambil foto secara diam-diam dan mengambil video secara diam-diam serta mengunggahnya ke media sosial padahal korban sendiri tidak ingin fotonya tersebar kemana-mana. Pelaku hanya berpura-pura dekat dengan korban agar lebih mudah melakukan perundungan terhadap korban bahkan mungkin saja membajak media sosial korban dengan kata-kata atau tulisan yang menimbulkan kerugian dan gangguan pada korban.

#### Dampak *Bullying* Siswa Sekolah Dasar

*Bullying* memiliki dampak fisik dan psikologis dampak fisik seperti sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Sedangkan dampak psikologis *Bullying* antara lain yaitu menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi yang negatif, seperti: marah dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam dan cemas. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dampak dari tindakan *Bullying* yang sering terjadi pada peserta didik yaitu peserta didik kurang minat dalam mengerjakan tugas dari sekolah, sering absen dan bolos sekolah, hasil belajar yang menurun serta tidak mempunyai teman di kelas dan tidak mau belajar kelompok” (LK).

“Tindakan *Bullying* akan berdampak pada Kesehatan mental Peserta didik karena korban *Bullying* merasa terintimidasi, tertekan, depresi dan sering menangis di dalam kelas” (AM).

Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *Bullying* memiliki dampak yang sangat negatif untuk peserta didik dimana anak yang menjadi korban *Bullying* akan berpengaruh kepada kesehatan mental anak, semangat belajar, kehadiran kesekolah, hasil belajar, pergaulan anak di sekolah anak yang menjadi korban perilaku *Bullying* akan tidak memiliki keberanian untuk belajar kelompok, tidak memiliki teman dan anak tersebut sering menyendiri. Hal senada juga disebutkan dari penelitian Patras & Sidiq (2017) bahwa tindakan perundungan yang terjadi secara fisik dapat berupa mencubit teman, menjambak teman, memukuli teman, mendorong, dan kejadian lain yang berhubungan dengan kejadian fisik. Sedangkan dampak psikologis *Bullying* antara lain yaitu: menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, dan mengalami emosi yang negatif.

### **Strategi Intervensi *Bullying* Siswa Sekolah Dasar**

Menurut wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi siswa yang terlibat dalam *Bullying*. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Para guru bisa mulai untuk membuka atau melakukan praktik yang dinamakan peer support yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang berpotensi untuk menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial akan perundungan atau *dibully* dan perlu dampingan, system ini hadir atas kesadaran beberapa anak-anak yang cenderung terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya dibandingkan guru" (LK).

"Peranan wali kelas dalam mengatasi *Bullying* sebenarnya amat dominan. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam kasus *Bullying* kita sebagai guru menunjukkan kasih sayang, empati, serta ketegasan, dan guru perlu adanya Kerjasama dengan orang tua" (AM).

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi intervensi guru dalam penanganan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar sangat penting untuk menghentikan tindakan *Bullying* karena guru menyediakan pengawasan yang baik untuk peserta didik, memberikan konsekuensi yang baik antara orang tua dan guru, menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan.

Semua orang tua tentunya menginginkan anak-anak mereka aman di sekolah, dan semua pendidik dan penyelenggara pendidikan juga ingin menyediakan lingkungan sekolah yang aman bagi anak-anak yang belajar di sekolah tersebut. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Kita sebagai orang tua kita bisa mulai mengajak tetangga-tetangga dan sesama orang tua untuk menetapkan sikap Bersama terhadap *Bullying* di lingkungan kita sehingga jika salah satu dari kita mendeteksi perilaku *Bullying* di komunitas kita, seluruh komunitas secara tegas dan arif memanggil langkah-langkah solusi tanpa perlu khawatir menyerang ruang pribadi keluarga-keluarga tertentu yang putra atau putrinya terlibat, dengan pemahaman dan tekad inilah insya allah *Bullying* dapat diatasi" (PS).

“Strategi saya selagi orang tua bila anak menjadi korban *Bullying* di sekolah diantaranya saya harus satukan persepsi dengan suami memiliki satu suara satu pemikiran sangat penting karena untuk menghadapi kasus *Bullying*, pelajari dan kenali karakter anak, jalin komunikasi yang baik dengan anak, masuk dan bicara dengan anak di waktu yang tepat agar anak bisa memahami maksud dan tujuan yang akan dibicarakan.” (SA)

Disimpulkan bahwa peran orang tua dalam intervensi tindakan perilaku *Bullying* perlu pengawasan dan bimbingan yang lebih kepada anak, memperhatikan kepribadian anak serta membimbing anak untuk berbuat kebaikan, dan adanya kerjasama yang baik dengan guru untuk selalu mencari informasi dan memantau perkembangan anak. Hal ini yang akan meminimalisir terjadinya Tindakan *Bullying*.

### **Pembahasan**

Perilaku *Bullying* yang terjadi diantaranya adalah meledek, pemerasan, gerakan kasar, mengancam, menakuti, dan sebagainya. (Musaddad, 2021). *Bullying* terjadi karena ada Faktor Pendukung *Bullying* kemudian *Bullying* memiliki dampak. Selanjutnya peneliti meneliti strategi guru dan strategi intervensi orang tua dalam penanganan *Bullying* pada siswa di SDN Pajagan.

Faktor pendukung terjadinya *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar sangat mempengaruhi karena orang tua adalah tokoh percontohan oleh anak-anak termasuk dalam aspek kehidupan sehari-hari Tindakan *Bullying* sering terjadi karena kurang bimbingan orang tua, bimbingan dan perhatian dari orang tua bisa jadi faktor yang mempengaruhi karakter anak, Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *Bullying* akan sering mengembangkan perilaku *Bullying* juga. Ketika anak menerima pesan yang negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum diserang.

Pelaku *Bullying* yang biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan. Faktor keluarga yang besar dalam menyebabkan *Bullying* yaitu keluarga yang tidak harmonis, peraturan rumah yang terlalu ketat. Selain itu, pola asuh orang tua juga mempengaruhi perilaku anak, seperti pola asuh otoriter dan orangtua yang sering bertengkar. Hal tersebut mengakibatkan anak akan melampiaskannya di luar rumah (Abdullah & Ilham, 2023).

Perbedaan status ekonomi yang menjadi faktor yang mempengaruhi adanya Tindakan *Bullying* di sekolah diantaranya peserta didik yang berasal dari ekonomi yang kurang akan lebih rentan untuk menjadi korban *Bullying* di sekolah. Kebanyakan anak-anak yang menjalankan kehidupan yang individualistik dan materialistik yang kadang kala dalam mengejar kemewahan tersebut mereka sanggup berbuat apa saja tanpa menghiraukan hal itu bertentangan dengan agama atau tidak ataupun tidak mempertimbangkan baik atau buruknya maka dari itu Tindakan *Bullying* karena peserta didik bergabung dengan status ekonomi yang sama dan menindas anak atau peserta didik

yang berada di ekonomi yang kurang. Faktor dari ekonomi yang kurang bisa mempengaruhi siswa mempunyai perilaku negatif. Orang tua yang sibuk bekerja dan sering terjadi cekcok keluarga karena kebutuhan ekonominya kurang sehingga kebutuhan siswa tidak bisa terpenuhi (Hawa et al., 2020).

Perilaku *Bullying* sering terjadi karena teman sebaya yang mengikuti tradisi senioritas yang salah diartikan dengan kejadian atau kesempatan atau alasan untuk *membully* junior terkadang tidak berhenti dalam satu periode aja. Hal ini tidak jarang menjadi peraturan tak tertulis dan diwariskan secara turun-menurun kepada tingkatan atau angkatan berikutnya. Teman sebaya ini mengakibatkan siswa lebih berkelompok berbeda-beda atau *gank* dengan teman sebayanya yang mengakibatkan anak yang berbeda dengan yang lain merasa lebih terasingkan dan kurang berbaur dengan teman lainnya. Teman sebaya pada peserta didik dikelas terdapat teman yang berteman secara positif dan berteman secara negatif, apabila siswa yang berteman positif lebih ke sebaya para korban, sedangkan berteman secara negatif yaitu sebayanya para pelaku verbal *Bullying* (Najah et al., 2022).

Faktor Media Sosial, peranan media sosial dalam anak-anak adalah kelompok atau golongan yang mudah di pengaruhi karena anak-anak sedang mencari identitas diri sehingga Anak-anak di SD ternyata senang untuk bermain games bergenre peperangan atau perkelahian. Selain itu, para pelaku *Bullying* juga senang untuk menonton sinetron yang mengandung perkelahian bahkan ada yang menonton video tinju atau smack down. Semakin tinggi intensitas siswa dalam menyaksikan tayangan kekerasan maka akan berpengaruh pada potensi siswa untuk melakukan *Bullying* pada siswa lain Anak usia SD telah dibekali dengan smartphone yang memudahkan mereka mengakses berbagai jejaring sosial yang biasanya kurang pengawasan dari orang tua atau orang dewasa, durasi dan tontonan televisi di rumah juga menjadi pemicu anak melakukan *Bullying*.

Perkembangan zaman, banyak sekali pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh berkembangnya teknologi, salah satunya berkembangnya rasa lebih unggul dari orang lain. Sehingga menyebabkan banyak orang bawah atau lemah yang terintimidasi dengan sifat orang-orang yang semena-mena. Karena inilah, banyak terjadi pembullying di berbagai daerah (Diannita et al., 2023).

Dampak *Bullying* yang terjadi pada Pada Siswa SDN Pajagan memiliki dampak yang sangat negatif untuk peserta didik dimana anak yang menjadi korban *Bullying* secara jangka pendek berupa bentuk perkataan dapat memberikan dampak atau masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis anak. Kondisi yang paling sering muncul adalah depresi dan gangguan kecemasan. Selain itu, efek *Bullying* juga bisa menyebabkan gejala psikosomatis, yaitu masalah psikologis yang memicu gangguan pada kesehatan fisik. (Jalil, 2022). Sedangkan dampak dalam jangka Panjang. Dampaknya lebih psikis dan emosi yang tidak terlihat dan prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga. akibat yang ditimbulkan bagi korban dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan selalu memiliki kecemasan terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya (Putu Yulia Angga, 2020).

Perubahan perilaku korban *Bullying* di SD akan mengalami perubahan perilaku seperti kurang minat mengerjakan tugas sekolah, sering absen dan bolos sekolah, prestasi menurun, kurang pergaulan dengan teman-teman di sekolahnya. Selanjutnya korban mudah emosi (labil) sering merasa depresi, marah, sedih, sering mengalami sakit, nafsu makan yang menurun, sulit tidur, sering terluka, memar dan barang-barang pribadi yang banyak hilang akibat dicuri atau dipalak (diminta secara paksa).

Perilaku *Bullying* akan menyebabkan gangguan emosi pada pelaku karena pelaku dipancing, diledek sehingga menimbulkan rasa emosi kurangnya emosional pada teman-teman, hal itu didapatkan melalui pengamatan adapun melihat adanya pelaku diledek terlebih dahulu yang menyebabkan pelaku tidak bisa menahan dirinya untuk emosi yang tidak bisa dikontrol sehingga pelaku melakukan (Sunarsih et al., 2023). Selain itu, dampak terhadap kesehatan mental korban *Bullying* mempengaruhi emosi pola pikir dan perilaku penderitanya, sama halnya dengan penyakit fisik, penyakit mental juga ternyata penting untuk diketahuai sangat memiliki dampak yang sangat luas.

Dampak *Bullying* bagi Kesehatan mental anak, yaitu semangat korban menurun, korban menjadi sakit hati akibat dibully, korban merasa paling bersalah diantara yang lain sehingga biasanya korban *bully* cenderung lebih sering menyendiri, kepercayaan diri korban menurun, semangat hidup berkurang sehingga korban *bully* lebih suka murung dan cenderung tidak bergairah (Angeline et al., 2021).

Strategi intervensi guru dalam penanganan *Bullying* pada siswa SD, Wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam kasus *Bullying* kita sebagai guru menunjukkan kasih sayang, empati, serta ketegasan, dan guru perlu adanya Kerjasama dengan orang tua. Guru menangani perundungan *Bullying* dengan cara membubarkan siswa yang terlibat, meminta mereka keluar kelas untuk mengambil air wudhu, dan setelah merasa tenang, memfasilitasi dialog antara pelaku dan korban untuk menyadari kesalahannya dan meminta maaf (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Selain itu, salah satu strategi efektif yang dapat diadopsi oleh pihak sekolah dan guru adalah melibatkan Duta Anti-*Bullying* untuk membimbing teman-temannya dalam memahami perilaku bullying dan dampaknya. Keberhasilan strategi ini dapat diukur melalui laporan guru pendamping kepada pelaksana kegiatan mengenai kontribusi yang signifikan dari Duta Anti-Bullying (Bramantha et al., 2023).

Guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dan tanggap dalam mendeteksi tanda-tanda bullying di lingkungan sekolah untuk mencegah tindakan tersebut. Sementara itu, kepala sekolah juga mempunyai peran vital sebagai pemimpin di lingkungan sekolah. Melalui berbagai upaya, kepala sekolah terus mensosialisasikan isu bullying dan menyelenggarakan kegiatan rutin untuk menjaga keharmonisan lingkungan sekolah (Hidayat et al., 2022).

Strategi orang tua dalam penanganan tindakan *Bullying* siswa SD yaitu: tanggung jawab kita bukan hanya korban *Bullying* agar terlepas dari traumanya, tapi juga kepada *Bullying* agar siswa dapat sadar dan memperbaiki diri. *Bullying* adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mengganggu, mengganggu, dan merusak kehidupan orang lain hingga

menyakiti korbannya baik secara fisik maupun emosional (Anggraeni & Rahmi, 2022). Menurut Diannita et al., (2023) peran orang tua antara lain memberikan pendidikan moral dan agama serta menciptakan hubungan terbuka antara anak dan orang tua. Peran ini sangat penting dalam meminimalisir munculnya perilaku negatif pada anak. Orang tua diharapkan dapat mengawasi aktivitas anak, menjadikan keluarga sebagai tempat pertama dan teraman untuk menyampaikan keluh kesah serta memberikan teladan positif dalam mendidik anak.

Penelitian ini memberikan potensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dinamika perilaku *Bullying* di kalangan siswa SD secara lebih mendalam. Faktor-faktor yang menjadi fokus, seperti pengaruh ekonomi keluarga, peran teman sebaya, dan dampak media sosial serta perubahan perilaku korban, dapat menjadi subjek penelitian yang relevan. Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan strategi guru dan peran orang tua dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan siswa, serta merancang intervensi atau rekomendasi yang dapat diterapkan di dunia nyata untuk meminimalkan risiko tindakan *Bullying* siswa di SD.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dan strategi Intervensi dalam Penanganan *Bullying* pada siswa sekolah dasar studi kasus di SDN Pajagan melibatkan guru dan strategi orang tua.

1. Faktor keluarga sangat penting dikarenakan orang tua belum mengambil peran penting dalam membimbing anak-anak di usia sekolah dasar. Kemudian faktor ekonomi karena Ketika seorang anak yang memiliki moral yang tidak baik dan memiliki kebiasaan individualistik dan materialistik maka anak tersebut terpacu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Kemudian faktor teman sebaya ketika berinteraksi didalam lingkungan sekolah ataupun dengan teman sekitar rumah mengikuti tradisi senioritas kadang kala tergolong melakukan *Bullying*, dan faktor media sosial Ketika anak diberikan kebebasan atau kurang perhatian dari orang tua maka anak tersebut akan merasa bebas atau tidak memiliki batasan dalam mengakses berbagai informasi dari media sosial.
2. Dampaknya *Bullying* siswa SD dalam jangka panjang, biasanya terjadi dan tidak disadari baik oleh perilaku, korban, maupun guru dan orang tua, perubahan perilaku korban *Bullying*, sedangkan pada dampak jangka panjang pada penelitian ini berpengaruh terhadap kesehatan mental korban.
3. Strategi intervensi guru dalam penanganan *Bullying* pada siswa SD yatu: Guru menyediakan pengawasan yang baik untuk peserta didik, memberikan konsekuensi yang baik antara orang tua dan guru, menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan.
4. Selanjutnya Strategi Orang Tua dalam Penanganan *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui pengawasan dan bimbingan yang lebih kepada anak, memperhatikan kepribadian anak serta membimbing anak untuk berbuat kebaikan,

serta kerjasama yang baik dengan guru untuk selalu mencari informasi dan memantau perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afra Yasmin, Wahyu Ragil Kurniawan, & Dwi Susanto. (2022). Pelaksanaan Edukasi Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bida Desa*, 4(3), 382-386.
- Allolinggi, L. R., Salu, B., & Situru, R. S. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying di SDN 102 Makale 05 Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(3), 31-36.
- Angraini, L. M., Larsari, V. N., Muhammad, I., & Kania, N. (2023). Generalizations and analogical reasoning of junior high school viewed from Bruner's learning theory. *Infinity Journal*, 12(2), 291-306.
- Anggraeni, D., & Rahmi, A. (2022). Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying atau Perundungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16808-16814.
- Annur, C. M. (2023). BPS: Siswa Laki-laki Lebih Banyak Jadi Korban Bullying. Databoks, diakses pada laman <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/06/bps-siswa-laki-laki-lebih-banyak-jadi-korban-bullying>, Jumat, 12 Januari 2023 pukul 15.32 WIB
- Arif, Y., & Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 10(1), 135-143.
- Arumsari, C. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), 31-39.
- Bramantha, H., Pratiwi, V., & Amelia Sari, N. (2023). Duta Anti Bullying Sebagai Peer Group Educator Untuk Pengembangan Perilaku Saling Menghargai Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Integritas*, 2(1), 77-90. [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297-301.
- Hasanah, N. (2020). *Stategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Melalui Pemahaman Nilai Keislaman di Madrasah Tsanawiyah Nuruliman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi*.
- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Risfan Rizaldi, A. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56-64.
- Kania, N., & Kusumah, Y. S. (2023, November). Bibliometric analysis using R studio: Twenty-Eight years of virtual reality research in math teaching. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2909, No. 1). AIP Publishing.
- Mahmudah, et. al.(2023). Dampak Kurikulum Merdeka Belajar dalam Aktivitas Pembelajaran PAI bagi Siswa di SD Negeri Bokoharjo Prambanan Sleman. *Journal of Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4) 305-316. doi: 10.56855/jpr.v1i4.626
- Parmana, M. (2017). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar Laut Bandar Lampung*.

- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). Dampak Bullying bagi kalangan siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 12-24.
- Purba Kristina, Novia., Sulistyawati, Ida., Satyaningsih, Rarasaning(2023). Pengaruh Media Articulate Storyline Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi IPS Kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya. *Journal of Progressive of Cognitive and Ability*. 2(4) 362-368. doi:10.56855/jpr.v1i4.707
- Putri, R. D. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI melalui Media Video di SDN 2 Palembang. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 206-212.
- Rahmawati, imami N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 11(1), 35-40.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531-539.
- Syafira, R. U. (2021). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja: (Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban Cyberbullying di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir Kelurahan Pegirian Kota Surabaya). *Jurnal PUBLIQUE*, 2(2), 152-169.
- Sriwijaya, U. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikam Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Syarifah, S., & Hasanah, A. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.24014/japkp.v1i1.9214>